

## BAB II

### ASPEK-ASPEK KEPURBAKALAN ISLAM DI GRESIK

#### A. IDENTIFIKASI

Kepurbakalaan berasal dari kata purbakala mempunyai arti "zaman kuno, zaman dahulu sekali<sup>1</sup>, mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" berfungsi sebagai "pñunjuk kata benda<sup>2</sup>. Artinya menjadi; perihal benda yang dibuat pada zaman kuno.

Meskipun pengertian kepurbakalaan Islam di Gresik sangat luas dan dapat menyangkut obyek yang luas pula, tetapi tekanan pembahasan skripsi ini di batasi pada obyek-obyek sebagai berikut:

1. Makam Fatimah binti Maimun di Leran
2. Makam Malik Ibrahim di Gapuro
3. Makam Nyi Ageng Pinatih di Kebungson
4. Makam Sunan Giri di Giri

Obyek tersebut dianggap telah mewakili seluruh ke purbakalaan Islam di Gresik.

Makam-makam tersebut mempunyai bagian-bagian yang bertalian erat antara bagian satu dengan bagian yang lain. Selanjutnya bagian-bagian makam tersebut dibahas sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>W.J.S. Poerwo Darminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hal. 779.

<sup>2</sup>Drs. Garys Keraf, Tata Bahasa Indonesia, Nusa Indah, Ende Flores, Cet. IV, 1976, hal. 115

## B. BENTUK FISIK DAN TATA LETAK

Makam atau kuburan adalah suatu perwujudan dari pengamalan ajaran Islam dalam hal perawatan seseorang yang telah mati. Ketentuan dari bentuk fisik atau tata cara dari penguburan atau pemakaman mayat telah diatur dalam Islam. Adapun sejarah tentang makam adalah sebagai berikut:

### 1. Sejarah makam

Menurut Islam, jika seseorang telah meninggal dunia, maka mayatnya harus dimakamkan atau dikubur. Mengubur mayat hukumnya wajib kifayah bagi kaum Muslimin<sup>3</sup>. Wajib kifayah adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat tertentu, bila sebagian dari kelompok masyarakat tersebut telah ada yang melaksanakan, maka kewajiban tersebut telah dianggap cukup.

Jadi mengubur mayat adalah merupakan syariat Islam. Penguburan mayat adalah merupakan upaya melaksanakan syariat Islam, disamping itu penguburan mayat juga bertujuan untuk faktor kemanusiaan, yakni untuk menghindarkan baubusuk dari mayat, menjaga menjalarnya penyakit yang ditimbulkan karena mayat, mengamankan mayat dari binatang buas dll.

Jika pemakaman telah memenuhi tujuan tersebut maka lepaslah kewajiban kaum Muslimin dalam hal perawatan mayat.

---

<sup>3</sup>Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah IV, al Maarif, Bandung, Terjemahan Mahyuddin Syaf, hal. 139.

Pokok-pokok pemakan menurut Sayyid Sabiq yang mengutip pendapatnya Abu Hanifah dan Ahmad sebagai berikut:

"hendaklah makam itu digali sedalam seperdua dari t tinggi badan manusia, lebih dalam akan lebih baik<sup>4</sup>.

Disamping pendapat tersebut, Sayyid Syabiq juga mengutip pendapatnya Imam Syafi'i sebagai berikut:

" Saya ingin agar buat menimbun mayat itu tidak diambilkan dari tanah lain, cukup bila ditinggikan kira-kira sejengkal dari permukaan bumi. Saya juga ingin agar wujud makam itu tidak ditembok dan tidakpula wujudnya dibangun<sup>5</sup>.

Aturan tentang makam menurut sariat Islam sebagaimana tersebut dapat digambarkan bentuk sempurna dari sebuah makam menurut Islam, yaitu; sebidang tanah yang digali setinggi badan manusia kemudian didalamnya ditanam mayat manusia dan ditimbun kembali dengan tanah bekas galian tersebut serta ditinggikan kurang lebih sejengkal dan diberi tanda dengan batu yang selanjutnya tanda tersebut kini disebut dengan nisan.

## 2. Keadaan makam-makam Islam

Sekalipun aturan tentang permakaman telah diatur oleh ajaran Islam, tetapi kenyataannya keadaan makam-makam tokoh pemula Islam melebihi gambaran umum dari sebuah makam menurut pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq tersebut di atas, khususnya makam para tokoh pemula Islam di Jawa, seperti makam-makam tokoh pemula Islam di Gresik.

---

<sup>4</sup>Ibid. hal. 142.

<sup>5</sup>Ibid. hal. 150.

Pada umumnya makam para tokoh pemula Islam di Jawa adalah terdiri dari bagian-bagian makam sebagai berikut:

- a. Inti bangunan yang disebut Jirat atau kijingan
- b. Nisan
- c. Cungkup
- d. Pelataran atau halaman
  - d.1. Pelatara dalam
  - d.2. Pelataran tengah
  - d.3. Pelataran luar
- e. Pagar pembatas pelataran
- f. Kori atau pintu penghubung pelataran
- g. Gapura atau juga disebut Kori Agung
- i. Bangunan pelengkap dan j. Tembok panyengker

Bagian-bagian tersebut diatas berada dalam satu kompleks yang merupakan satu kesatuan.

### 3. Bentuk fisik dan tata letak

Bentuk dan letak bagian-bagian makam tersebut pada dasarnya adalah sama antara satu dengan yang lain. Bentuk dan perletakan bagian-bagian makam tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Jirat atau kijingan

Jirat sebagai inti dari bangunan makam, berbentuk empat persegi panjang seperti pondasi terletak ditengah-tengah pelataran dalam, membujur ke arah utara selatan.

- b. Nisan

Nisan makam berbentuk mirip balok empat persegi panjang terletak di ujung jirat.

c. Cungkup

Cungkup sebagai pelindung makam berbentuk rumah yang didalamnya terdapat jirat makam, atap tersebut adakalanya yg. limasan, srotong, tumpang dan lain-lain.

d. Pelataran

Umumnya makam-makam para tokoh pemula Islam di Jawa mempunyai struktur tiga pelataran. Struktur pelataran tersebut adalah sebagai berikut:

d.1. Pelataran dalam berbentuk sebuah halaman di komplek makam yang letaknya paling dalam atau paling tinggi tempatnya jika komplek makam tersebut berada di perbukitan. Pelataran tersebut berukuran persegi atau empat persegi panjang.

d.2. Pelataran tengah

Pelataran tengah adalah pelataran yang tempatnya bersebelahan dengan pelataran dalam terletak dimuka pelataran dalam.

d.3. Pelataran luar

Pelataran luar adalah pelataran yang paling luar atau paling depan bersebelahan dengan pelataran tengah, sisi dalam pelataran luar menjadi sisi luar pelataran tengah. Jika makamnya berada di atas perbukitan, maka pelataran luar ini berada di tempat yang paling rendah.

e. Pagar pembatas pelataran

Pagar pembatas ini merupakan penyekat pelataran-pelataran yang ada. Berbentuk pagar tembok atau kayu, ada juga yang hanya tinggal pondasi.

f. Kori

Kori adalah merupakan pintu penghubung pelataran yang bentuknya berbeda-beda; ada yang berbentuk candi bentar, gapura dan ada yang hanya sekedar pintu biasa. Kori ini terletak pada pagar pembatas pelataran tersebut dan... lurus dengan gapura atau kori agung.

g. Tembok panyengker

Tembok panyengker adalah pagar terluar yang mengelilingi kompleks makam.

h. Gapura

Gapura pada makam adalah merupakan pintu masuk terluar dan merupakan pintu utama. Bentuk gapura ini macam-macam; ada yang berbentuk Candi bentar ada yang berbentuk kori agung dan lain sebagainya, letak gapura lurus dengan kori.

i. Bangunan pelengkap

Bangunan pelengkap makam biasanya berupa musolla atau masjid dan segala kelengkapannya. Bangunan pelengkap ini biasanya terletak disebelah timur kompleks makam.

4. Latar belakang perwujudan bentuk makam

Makam-makam tokoh pemula Islam di Gresik tersebut, dilihat dari struktur, arsitektur dan perletakannya, secara implisit maupun eksplisit adalah merupakan kelanjutan dari bentuk candi, sedang candi itu sendiri merupakan kelanjutan dari punden berundak.

Punden berundak adalah bangunan sebagai tempat pemujaan roh leluhur bagi penduduk asli Jawa pada jaman megalitikum. Struktur punden berundak adalah tersusun bertingkat-tingkat, "tempat yang paling tinggi adalah tempat yang paling sakral karena dianggap tempat bersemayamnya roh leluhur yang dipuji-puji<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup>Drs. Sukmono, Op cit. hal. 78.

Mengenai punden berundak-undak ini, R. Sukmono menulis sebagai berikut:

" Menurutkeyakinan zaman megalitikum, roh itu tempatnya jauh disana, biasanya digambarkan tinggi diatas dunia atau juga diatas gunung. Guna menunjukkan tempat yang diatas itu, ti - dak jarang sebuah menhir didirikan diatas se - buah bangunan punden berundak-undak yang me - lambangkan tingkatan-tingkatan yang harus di - lalui guna mencapai tempat yang . -terting - gi. Banyak pula kalanya bahwa menhir itu su - dah tidak dinyatakan lagi dan sebagai lam - bang pikirannya cukup dengan punden berundak" <sup>7</sup> .

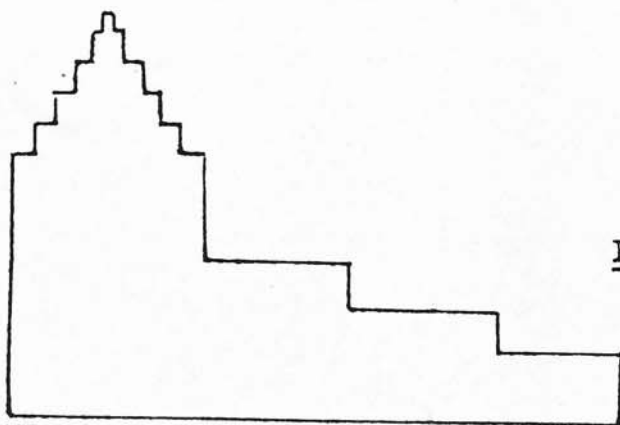
Dengan uraian diatas, maka jelaslah bahwa punden ber undak-undak adalah merupakan pengganti dari bentuk "menhir" <sup>8</sup> .

---

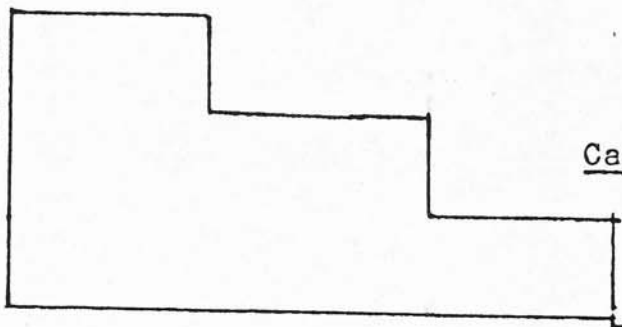
<sup>7</sup> Ibid. hal. 78

<sup>8</sup> Menhir adalah sebuah tugu yang terletak pada undak paling atas pada struktur punden berundak. Pada tugu itulah menurut kepercayaan Jawa asli pada zaman pra sejarah atau juga disebut zaman megalitikum yakni zaman batu besar. Untuk memperjelas wujud menhir terse but sebagaimana pada gambar berikut ini.

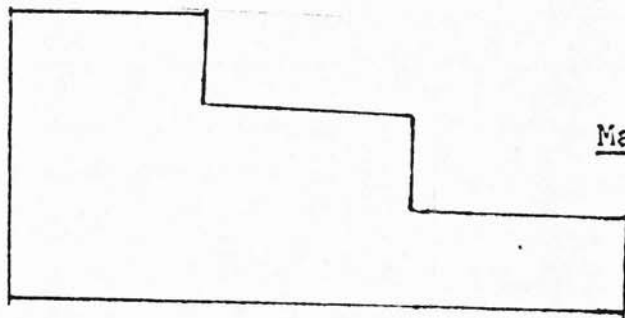
Gambar penampang punden berundak, candi dan makam:<sup>9</sup>



Punden berundak



Candi Hindu



Makam Islam

---

<sup>9</sup>Gambar diambil dari, LAPORAN STUDI KOPARATIF AR-KEOLOGI PANTAI UTARA JAWA DENGAN ARKEOLOGI BALI, Fak. Adab, 1987, hal. 26 ( lampiran III ).



## C. FUNGSI

Setelah diketahui bentuk fisik dan tata letak bagian-bagian makam, maka dibahas fungsi dari bagian-bagian tersebut.

Bentuk bagian-bagian makam itu, ditimbulkan oleh fungsi, bukan fungsi ditimbulkan oleh bentuk. Oleh karena itu, fungsi yang dijalani tiap-tiap bagian dari bangunan makam selalu selaras dengan bentuknya. Sedang fungsi dari bagian-bagian makam adalah sebagai berikut:

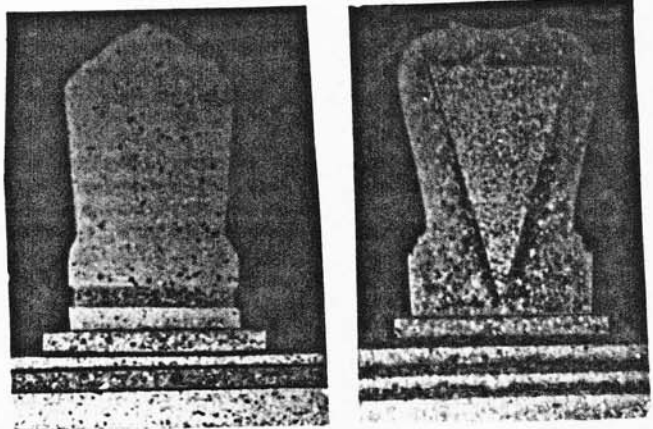
### 1. Jirat

Jirat yang merupakan bangunan inti dalam suatu makam berfungsi untuk mengabadikan makam.

### 2. Nisan

Nisan adalah berfungsi untuk tanda bahwa di situ dimakamkan seseorang, bahkan dari nisan ini dapat diketahui laki-laki atau perempuan dari orang yang dimakamkan. Jika yang dimakamkan mayat orang laki-laki, maka nisannya dibuat cembung ujungnya. Jika yang dimakamkan mayat seorang perempuan maka ujung nisannya dibuat cekung.

Gambar nisan<sup>10</sup>:



<sup>10</sup> Gambar diambil dari makam Islam Tlogo Pojok Gresik.

### 3. Cungkup

Cungkup pada bangunan makam adalah berfungsi untuk melindungi jirat yang disitu terdapat juga nisannya. Tetapi masih adalagi fungsi lain dari cungkup, seperti ditulis oleh R. Sukmono yang intinya adalah sebagai berikut: Diatas jirat biasanya didirikan rumah yang disebut cungkup atau kubah. Tidak ada bedanya dengan candi, maka makam itu dianggap sebagai tempat kediaman yang terahir ~~dan abadi~~, maka diusahakan juga untuk menjadi perumahan yang sesuai dengan status orang yang dikubur disitu dan dengan alam yang sudah berganti <sup>11</sup>.

Dengan uraian diatas, maka cungkup dibangun juga untuk menggambarkan sebuah rumah peristirahatan abadi bagi seseorang yang dimakamkan dalam rangka menghormati rohnya. Fungsi lain lagi dari cungkup adalah untuk melindungi orang-orang yang berziarah ke makam, khususnya bagi makam-makam tertentu sepermakam para wali.

### 4. Pelataran

Pelataran yang terdiri dari tiga bagian dalam sebuah kompleks makam adalah sebagai mana dalam konsep agama Hindu.

---

<sup>11</sup> Drs. R. Sukmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III, Kanisius, Jakarta, tahun 1973, hal. 82-83.

Jika dalam Agama Hindu konsep tiga struktur pelataran tersebut terkenal dengan "triangga" yang terdiri dari; utama, madya dan nista<sup>12</sup>, konsep ini dalam agama Hindu diterapkan pada bangunan candi, atau pura. Pelataran yang ada pada makam fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Pelataran dalam, adalah pelataran yang paling utama berfungsi sebagai tempat untuk mengubur tokoh utama serta keluarga dekatnya dan sebagai tempat kegiatan-kegiatan ritual peziarah.
- b. Pelataran tengah, juga disebut madya adalah berfungsi untuk makam para orang-orang yang punya kedudukan atau berstatus menengah dan sebagai tempat kegiatan kemanusiaan.
- c. Pelataran luar, juga disebut nista, berfungsi untuk memakamkan rakyat biasa dan sebagai tempat pelayanan umum<sup>13</sup>.

#### 5. Pagar pembatas pelataran

Pelataran yang ada didalam komplek makam berfungsi untuk menandai batas masing-masing pelataran dan sebagai penyekat pelataran-pelataran yang ada.

#### 6. Kori

Kori yang ada pada komplek makam berfungsi untuk menghubungkan antara pelataran-pelataran dan sebagai pintu masuk ke dua dan ke tiga.

---

<sup>12</sup>Drs. Made Susila Patra, Hubungan Seni Bangunan Dengan Hiasan Dalam Rumah tinggal adati di Bali, Balai-Pustaka, Jakarta, 1985, hal. 30.

<sup>13</sup>Observasi lapangan.

7. Tembok panyengker

Tembok panyengker di komplek-koplek makam adalah berfungsi untuk menjaga keamanan makam dan sebagai batas tanah makam dengan pekarangan umum

8. Gapura atu Kori Agung

Gapura pada makam berfungsi untuk pintu masuk utama dan merupakan pintu terluar atau pintu paling depan yang menghubungkan komplek makam dengan pekarangan umum.

9. Bangunan pelengkap

Bangunan pelengkap di makam Islam purbakala yang berupa Masjid atau musolla yang fungsinya sebagai tempat solat para peziarah. Sedang bangunan pelengkap lain yang berupa rumah berfungsi sebagai rumah tempat istirahat penjaga makam. Sedang yang berupa ruangan terbuka biasanya sebagai tempat istirahat para peziarah terkadang juga sebagai tempat bermalam bagi peziarah yang menginap.

D. ORNAMENTASI DAN KONSTRUKSI

1. Ornamentasi

Ornamen adalah merupakan bentuk nyata dari perasaan manusia, ornamen itu bisa memberikan gambaran lebih nyata terhadap sifat kejiwaan manusia walaupun realisasi ungkapannya masih abstrak, tetapi kepuasan akan terpenuhi dengan ornamen tersebut.

Kehidupan sederhana dari suatu masyarakat yang masih erat sekali dengan alam, menyebabkan lingkungannya menjadi bahan utama dalam mengungkapkan perasaan tersebut. Dengan demikian, maka

ornamen banyak yang bermotifkan unsur-unsur alam, seperti: Tetumbuhan, binatang, dan bahkan manusia pun bisa menjadi motif ornamen. Pengolahannya menggunakan sistim stilasi. Sebab dengan demikian dapat mengambil bentuk-bentuk yang sesuai dan dapat mengikuti keinginannya dalam mengexpresikan sesuatu. Kemudian terbentuklah pola ornamen yang ditempatkan pada benda-benda yang dianggap penting seperti; candi, makam atau nisan.

Tempat-tempat tertentu harus dipasang oernamen tertentupula agar tidak kehilangan nilai keindahan dan selaras dengan fungsi bagian-bagian bangunan tertentu. Motif-motif ornamen adalah sebagai berikut:

- a. Motif huruf atau kaligrafi
- b. Motif geometris atau garis-garis
- c. Motif tetumbuhan
- d. Motif alami
- e. Motif binatang
- f. Motif manusia<sup>14</sup>.

Dari motif-motif tersebut, bentuk ragam hias berkembang menjadi banyak dengan stil yang berbeda corak dan ragamnya. Penempatan bentuk ornamen atau hiasan disesuaikan dengan tempat kehidupan asal dari motif ornamen tersebut. Contohnya seperti: "karang Gajah" dan "karang batu" dipakai menghias bagian bawah, " karang guak" dan "karang manuk" dipakai untuk menghias bagian atas, sedang "karang bunga dan karang simbar" untuk menghias bagian tengah.

---

<sup>14</sup>Ir. Zein M.W.P. Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1966, hal. 170.

22

Disamping penempatannya, harus diperhatikan pula keseimbangan antara luas bidang dengan besar kecilnya hiasan serta bidang-bidang yang dibiarkan tanpa hiasan. Sebab hiasan yang terlalu banyak, menimbulkan kesan berlebihan atau terlalu ramai, sedang hiasan yang terlalu sedikit menimbulkan kesan sederhana atau tampak sepi<sup>15</sup>.

Bentuk hiasan yang sering dipakai pada bangunan purbakala adalah sebagai berikut:

a. Bentuk relief

Relief ada beberapa macam yakni: Relief datar, relief timbul dan relief tembus. Penempatan relief ini, biasanya pada bagian-bagian yang mudah dilihat seperti tembok atau dinding. Bahan yang digunakan adalah; batu atau kayu atau semen. Relief pada kayu, juga disebut ukir. Penggunaan relief adalah untuk menambah keanggunan dan kewibawaan sebuah bangunan<sup>16</sup>.

b. Bentuk patung

Patung adalah ujud fisik tiruan yang terbuat dari batu, kayu, atau bahan lain. Berupa binatang atau manusia dengan stilasi demikian rupa sehingga nampak keindahan dan keagungannya.

c. Papatraan

Yang dimaksud dengan patra adalah daun, jadi papatran adalah sama dengan dedaunan. Papatraan adalah hiasan yang dipahat, diukir atau dilukis dengan motif daun baik yang mendekati bentuk asli maupun yang telah distilir demikian rupa.

---

<sup>15</sup> Drs. Made Susila Patra, Op cit. hal. 83.

<sup>16</sup> Ibid. hal. 84.

d. Kekarangan

Kekarangan adalah seperti relief yang cembung tetapi bermotif wajah binatang atau kala dan di stilir sedemikianrupa sehingga merupakan bentuk-bentuk hiasan yang berkesan magis<sup>17</sup>.

e. Kali grafi

Kaligrafi adalah seni tulis indah<sup>18</sup>, kaligrafi sebagai seni hias ornamentik ini, sangat berkembang pesat pada kelompok bangunan Islam. seperti; istana Sultan, batu nisan, makam dan Masjid<sup>19</sup>. Stilasi kali grafi yang bermacam-macam akan menambah keindahan dan semaraknya sebuah bangunan.

g. Pepalihan

Pepalihan adalah bentuk hiasan atau ornamen yang biasa dipakai untuk menghias batas-batas bagian bangunan dan sudut-sudut bangunan berupa garis-garis melingkari dinding<sup>20</sup>. Motif ornamen yang berupa garis garis ini juga disebut motif " geometris"<sup>21</sup>.

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> C. Israr, Dari Tek Klasik Sampai ke Kaligrafi Arab, Masagung, Jakarta, 1985, hal. 135.

<sup>19</sup> Drs. Abdul Rochim, Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional di Indonesia, Angkasa, Bandung, 1983, hal. 83.

<sup>20</sup> Drs. Made Susila Patra, Op Cit, hal. 84.

<sup>21</sup> Ir. Zein M. Wiryoprawiro, Loc Cit.

## 2. Kunstruksi

Konstruksi adalah ilmu bangunan<sup>22</sup>. Konstruksi dengan arsitektur tidak bisa dipisah-piásahkan secara tegas, sebab suatu bangunan pasti mencakup unsur keindahan atau seni yang disebut arsitektur dan unsur ilmu bangunan yang disebut konstruksi, konstruksi sangat berpengaruh terhadap keindahan bangunan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penempatan bentuk hiasan selalu diupayakan serasi dengan konstruksi sebuah bangunan, agar maksud menghias tercapai dan tidak mengganggu konstruksi bangunan. Bentuk hiasan juga selalu disesuaikan dengan luas bidang, pembebanan dan smbungan-sambungan unsur-unsur bangunan.

Unsur-unsur bagian bangunan juga menggunakan konsep "tri angka" yaitu masing-masing unsur bagian bangunan dibagi menjadi tiga<sup>23</sup>. Contohnya; sebuah tiang dibagi menjadi tiga bagian unsur yakni: kaki tiang, badan tiang, kepala tiang. Batas antara unsur-unsur bagian adalah bentuk hiasan yang di pasang.

Suatu hasil karya arsitektur terwujud, karena adanya kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup. Kebutuhan manusia dimana-mana adalah sama, tetapi menurut Irawan Maryono " kebudayaan mengakibatkan pencerminan kebutuhan manusia untuk memenuhi hasrat - nya selaku makhluk hidup dalam bentuk arsitektur menjadi berbeda satu sama lain<sup>24</sup>.

---

<sup>22</sup>Irawan Maryono, Pencerminan Nilai Budaya Dalam Ersitektur di Indonesia, Jambatan, Jkt. 85, hal.18

<sup>23</sup>Drs. Made Susilapatra, Op Cit. hal. 30.

<sup>24</sup>Irawan Maryono, Op Cit. hal. 14.



Contohnya, manusia butuh tempat bernaung untuk tempat berlindung dari panas, hujan dan lain-lain tetapi bentuk rumah di Jawa berbeda dengan bentuk rumah Batak, Toraja dan lain-lain.

Bentuk-bentuk bangunan pada komplek makam di Jawa yang merupakan bentuk rumah adalah cungkup. Umumnya cungkup-cungkup di Jawa menggunakan arsitektur candi yang beratap tumpukan batu, srotong, tumpang, joglo dan limas.

Arsitektur-arsitektur tersebut mempunyai kehususan masing-masing dalam konstruksinya. Khususan itu adalah sebagai berikut:

- a. Arsitektur candi yang beratap tumpukan batu. Arsitektur tersebut adalah merupakan perpaduan antara punden berundak asli dari Jawa dengan candi dari India. "Di India candi adalah sebagai kuil atau temple<sup>25</sup> sedang di Jawa," candi selain untuk tempat pemujaan juga untuk menyimpan bagian tubuh raja<sup>26</sup>. Hal ini merupakan pengaruh kepercayaan asli Jawa. Khususan arsitektur ini dalam konstruksinya adalah tanpa tiang penyangga dan bentuknya tambun seperti candi-candi abad X di India dan candi candi gaya Jawa Tengah.
- b. Srotong, srotong adalah " bangunan model Jawa-sederhana seperti rumah-rumah penduduk pedesaan yang sederhana"<sup>27</sup>.

---

<sup>25</sup> Ibid. hal. 24

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ir. Zein M. Wiryoprawiro, Arsitektur Tradisional Madura Sumenep, FT SP.ITS. Sby. hal. 16.

- c. Tumpang, atap tumpang adalah model atap yang kini banyak dipakai pada atap Masjid-masjid di Jawa, umumnya tumpang tiga. Atap tumpang tiga adalah merupakan atap yang biasa dipakai pada bangunan pura sebagaimana yang digambarkan pada relief candi jago<sup>28</sup> yang menggambarkan suatu pura.
- d. Joglo, atap model joglo adalah bangunan model Jawa, kebanyakan atap demikian ini sebagai atap bangunan pendopo atau rumah-rumah mewah milik para Pangeran dan pembesar-pembesar keraton Solo dan Yogyakarta<sup>29</sup>. Ciri konstruksi ini ialah memakai tiang penyangga utama atau soko guru yang berjumlah empat.
- e. Limas, limas adalah tipe rumah mewah milik para pejabat keraton setingkat bupati dan tumenggung, ciri khusus konstruksi limas ini ialah mempunyai atap yang menjulang tinggi bagian tengahnya dan tanpa menggunakan "dodo peksi"<sup>30</sup>.

#### E. NILAI-NILAI

Benda-benda purbakala pada hakikatnya adalah merupakan penjilmaan dari rasa kerohaian manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmaniyah maupun kebutuhan rohaniannya<sup>31</sup>, maka arsitektur bangunan kompleks makam

---

<sup>28</sup>Djauhari Sumintardja, Kompendium Sejarah Arsitektur I, Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung 1978, hal. 85.

<sup>29</sup>Ir. Zeun M.W.P. Op Cit. hal. 62.

<sup>30</sup>Ibid. hal. 63.

<sup>31</sup>Drs. R. Sukmono, Loc Cit.

<sup>31</sup>Ir. Zein M. Wiryoprawiro, Op cit. hal. 62.

dari berbagai aspeknya yakni aspek bentuk fisik, tata letak, fungsi, ornamentasi dan konstruksi terdapat nilai-nilai sebagai berikut:

1. Nilai stratifikasi sosial, yaitu tingkatan status sosial orang yang dimakamkan. Nilai ini sangat menentukan meriah atau tidaknya makam. Jika orang yang dimakamkan mempunyai status sosial tinggi, makamnya akan dibangun secara meriah oleh pengikutnya.
2. Nilai adati, yaitu; kesepakatan masyarakat tertentu dalam mengupayakan bertahnya sesuatu yang telah berlaku.
3. Nilai religi yaitu, kesepakatan masyarakat tertentu untuk memenuhi aturan-aturan agama atau keyakinannya dalam bentuk tertentu.